

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran oleh umat muslim tidak hanya dianggap sebagai sebuah kitab dalam artian yang biasa, akan tetapi sebagai pribadi yang hidup dan dinamis. Ia menjadi sahabat setia bagi seorang muslim dalam melakukan perjalanannya melalui hidup di dunia hingga dunia berikutnya.<sup>1</sup> Ia pulalah yang telah menjadikan sosok nabi yang ummi dapat melafalkan ayat-ayat-Nya, dan menjadi penerang di zaman yang gelap. Karena hanya dengan kitab itulah Allah menjadikan petunjuk bagi umat manusia yang rela dalam mengikuti keridaan-Nya menuju keselamatan, dan hanya melauai kitab tersebutlah Allah memberi petunjuk kepada mereka dari zaman kegelapan menuju zaman yang bercahaya atas iradat-Nya sehingga mengantarkan mereka pada pintu gerbang kebenaran. (Qs.al-Ma'idah [5]: 15-16).<sup>2</sup>

Tak hanya itu, sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Arkoun, Alquran memiliki makna tanpa batas didalamnya. Sehingga ia senantiasa melahirkan berbagai variasi pemikiran dan pemaparan tingkat dasar, keunggulan

---

<sup>1</sup> Mahmud Ayub, *Qur'an Dan Para Penafsirnya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hlm. 23.

<sup>2</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. xx

yang tiada batas, sehingga ia selalu terbuka, tidak pernah tertutup dan selalu tetap terhadap satu penafsiran maknanya saja.<sup>3</sup>

Adapun *munāsabah* itu sendiri merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang ketersambungannya suatu ayat dengan ayat lainnya, bahkan ketersambungan tersebut tidak hanya terjadi dalam satu surat saja, akan tetapi antara satu surat dengan surat lain, sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh akal. Oleh karenanya dalam mempelajari *munāsabah* tidaklah kalah penting dengan mempelajari ilmu yang lainnya, seperti halnya mempelajari *Asbāb An-Nuzūl* ataupun ilmu lainnya dalam ‘Ulum Alquran. Sebagaimana pula halnya yang dikatakan oleh Subhi Sholeh bahwa diantara keistimewaan yang dimiliki oleh al-Qur’an itu sendiri yakni ia memiliki sifat *syumul* (serba mencakup).<sup>4</sup>

Adapun mengenai pengertian *munasabah* itu sendiri sebagaimana yang dipaparkan dalam kitab *Al-Burhan fi ‘Ulum Alquran* oleh Az-Zarkasyi sebagai berikut:

والمناسبة فى اللغة: المقاربة وفلان يناسب فلانا أى: يقرب منه ويشا كله, ومنه النسب الذى هو القريب المتصل.<sup>5</sup>

“*Munāsabah secara bahasa artinya berdekatan, seperti halnya fulan dekat dengan fulan lain, maksudnya dia dekat dengannya dan menyamainya, dan berasal dari akar yang sama yaitu an-nasīb (seperti saudara kandung) yang berarti dekat dan bersambung.*”

<sup>3</sup> Umar Shihab, Kapita Selekta Mozaik Islam, Cet. I, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), hlm. 163.

<sup>4</sup> Abu Anwar, Ulumul Qur’an Sebuah Pengantar, Cet. Ke-5, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 62.

<sup>5</sup> Badruddin Muhammad bin ‘Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Kairo: Dar at-Turats, T.t), hlm. 35.

Dengan begitu ilmu *munāsabah* tidaklah berarti bagi seorang mufassir tatkala ia harus mencari keselarasan ayat, sebab Alquran turun melalui tahap urutan peristiwa yang telah lampau. Bahkan sekalipun mufassir terkadang dapat menemukan ataupun tidak mengenai adanya hubungan antar ayat tersebut. Sehingga tidaklah perlu memaksakan diri untuk mencari ketersambungan tersebut, karena jika di paksakan, ketersambungan tersebut hanyalah buatan semata sehingga hal tersebut tidak disukai.

Mengenai pemaparan ketersambungan antara ayat dengan ayat, maupun surat dengan surat, bahkan kalimat dengan kalimat, sebagian mufassir telah menaruh perhatian besar padanya sekaligus telah menyimpulkan segi ketersambungannya secara cermat. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya sebuah kalimat yang terkadang menjadi kalimat penguat terhadap kalimat sebelumnya sebagai penjelas, penafsiran atau bahkan komentar akhir.<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya, adanya *munāsabah* merupakan suatu teori yang tak semuanya mufassir menyetujuinya, adapun tokoh atau mufassir yang kurang menyetujui terhadap teori ini yaitu, Mahmud Syaltut. Beliau merupakan sosok tokoh yang kurang setuju terhadap adanya analisis *munāsabah* ini, sehingga ia pun menolak untuk menjadikan *munāsabah* sebagai bagian dari ‘Ulum Alquran. Sehingga beliau pun tidak menyetujui jika terdapat salah seorang mufassir yang menggunakan teori ini.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Mohd. Yusuf HM, “Munasabah Dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. XI, No. 2 (2012), hlm. 228.

<sup>7</sup> Diakses dari [rasagekikara.wordpress.com](http://rasagekikara.wordpress.com), pada tanggal 22 Desember 2017, pukul 01:04 WIB.

Oleh karenanya, dalam menafsirkan suatu ayat terkadang sangat diperlukan penjelasan mengenai suatu ayat dengan ayat lainnya yang memiliki tingkat akurasi tinggi, terutama jika penjelasan tersebut didasari atas riwayat dari Nabi Saw. Sebagaimana halnya yang terdapat dalam kandungan surat al-An'am [6]: 82 berikut ini.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (٨٢)

*“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>8</sup>*

Adapun dalam riwayat Imam Al-Bukhari menjelaskan, bahwa tatkala ayat tersebut diturunkan, maka para sahabat pun bertanya kepada Nabi mengenai kata *ẓulm* yang terdapat dalam ayat tersebut, karena kekhawatiran mereka semua terhadap kezaliman. Sehingga turunlah ayat selanjutnya yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ẓulm* dalam kata tersebut adalah syirik, sebagaimana pula yang diterangkan dalam Qs. Luqman [31]: 13 berikut;

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>9</sup>*

Dengan melihat riwayat tersebut, dapat dipahami bahwasannya kata *ẓulm* dalam Qs. al-An'am ayat 82 bermakna syirik, sebagaimana halnya yang tercantum dalam Qs. Luqman ayat 13. Sehingga tidak ada riwayat lain yang memaparkan

<sup>8</sup> Aplikasi Qsoft V.7.0.5.

<sup>9</sup> Aplikasi Qsoft V.7.0.5.

makna *ẓulm* dalam ayat tersebut, adapun jika ada riwayat lain mengenai hal tersebut, maka tentulah akan menjadi perbedaan pemahaman terhadap makna maupun kandungannya. Oleh sebab itu, ayat yang dijelaskan oleh ayat yang lain pun secara tegas sangatlah terbatas.

Mengenai pembahasan ini, salah satu mufassir kontemporer yang menggunakan ilmu *munāsabah* ini dalam kitab tafsirnya adalah Wahbah Az-Zuhaili. Adapun dalam kitabnya yang berjudul *Al-Munīr* tersebut, ia hanya mencantumkan *munāsabah* sebagai penjelas terhadap ayat yang ditafsirkan.

Sehingga, dalam penyusunan skripsi ini, penulis mencoba untuk melakukan analisis terhadap bentuk *munāsabah* yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Al-Munīr*nya, sekiranya dapat mempermudah penulis dalam mencari maksud dan tujuan yang terdapat pada kitab tersebut. Adapun judul yang penulis usung dalam penulisan skripsi ini ialah **“BENTUK *MUNĀSABAH* DALAM TAFSIR *AL-MUNĪR* KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembahasan yang didapat dalam latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah penulis antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk *munāsabah* dalam tafsir *Al-Munīr*?
- 2) Bagaimanakah pandangan Wahbah Az-Zuhaili terhadap teori *munāsabah*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, adapun yang penulis lakukan adalah antara lain:

- 1) Untuk memaparkan bentuk *munāsabah* yang terdapat dalam tafsir *Al-Munīr* karangan Wahbah Az-Zuhaili.
- 2) Untuk mengetahui bentuk *munāsabah* yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili.
- 3) Untuk mempermudah dalam memahami teori *munāsabah* yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Mengenai adanya kegunaan penelitian ini, adapun yang menjadi kegunaan sekaligus harapan penulis, yakni diantaranya adalah dengan bertambahnya pengetahuan dalam ilmu tafsir terutama dalam bidang ‘Ulum Alquran memberikan pemahaman lebih khususnya mengenai pembahasan *munāsabah*, baik di lingkungan akademik salah satunya Fakultas Ushuluddin pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir maupun diluar lingkungan non akademik, selain itu untuk mengetahui bentuk *munāsabah* yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya *Al-Munīr*, dan melakukan analisis terhadap teori *munāsabah* yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili dalam penafsirannya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan salah satu cara bagi penulis agar terhindar dari adanya ancaman plagiasi atau pengulangan kembali terhadap penelitian yang

ada atau telah dilakukan sebelumnya. Sehingga beberapa referensi pendukung seperti jurnal, artikel, dan skripsi sangat diperlukan bagi penulis dalam mempermudah sebuah penelitian.

Adapun yang menjadi kebaruan penulis dalam penelitian disini yakni menganalisis bentuk *munāsabah* yang terdapat dalam tafsir *Al-Munīr*, yang dimana penulis harus melakukan analisis terlebih dahulu terhadap kitab *Al-Munīr* dengan cara melakukan telaah terlebih dahulu pada teori yang akan digunakan pada tahap selanjutnya. Sehingga yang menjadi fokus kajian penulis dalam *munāsabah* ini yaitu juz 29 dan 30. Sehingga menghasilkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan adanya *munāsabah* antara lain sebagai berikut:

Fitriyani Nurul Falah, dalam skripsinya yang berjudul “*Bentuk Munāsabah Dalam Tafsīr Al-Qur’anul Majīd An-Nūr Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*”, 2015. Ia mengatakan bahwa *munāsabah* merupakan suatu teori yang dilakukan dalam suatu penafsiran guna mengetahui ketersambungan yang menjadi satu kesatuan baik antara ayat dengan ayat maupun surat dengan surat. Sehingga ayat-ayat yang terdapat pada setiap surat memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain, hingga keadaan yang demikian pun menyebabkan seseorang tidak perlu menemukan sebab turunnya (*Asbāb an-Nuzūl*). Sehingga dalam penelitiannya ia lebih cenderung menitikberatkan pada bentuk *munāsabah* yang dipaparkan oleh Hasbi ash-Shiddieqy.

Pada penelitian di atas, bahwasannya pembahasan yang dipaparkan oleh Fitriyani Nurul Falah adalah mengenai “*Bentuk Munāsabah Dalam Tafsīr Al-Qur’anul Majīd An-Nūr Karya Hasbi Ash-Shiddieqy*”, sedangkan dalam

penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah mengenai “*Bentuk Munāsabah Dalam Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili*” dengan melihat teori yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili tersebut.

Said Ali Setiyawan, dalam tesisnya yang berjudul “*Munāsabah Surat-Surat Juz ‘Amma (Kajian Terhadap Pemikiran Burhān Ad-Din Al-Biqā’i Dalam Kitab Nazm Ad-Durar fi Tanāsub Al-Āyat wa Al-Suwār*”, 2015. Menurutnya, *munāsabah* merupakan salah satu bentuk i’jaz Alquran yang kemudian diperdebatkan mengenai keberadaannya, sehingga diantara ulama ada yang berpendapat bahwa upaya dalam mencari *munāsabah* merupakan adanya suatu pemaksaan dalam Alquran yang berada di luar jangkauan dan melemahkan terhadap perkataan yang bagus, karena pada dasarnya Alquran diturunkan lebih dari sepuluh tahun mengenai berbagai hukum dan disertai sebab yang berbeda. Adapun alasannya dalam mengkaji *munāsabah* terhadap juz ‘amma adalah *pertama*, bahwa hampir seluruh ayatnya diturunkan di Mekkah dan hanya sebagian yang diturunkan di Madinah; *kedua*, karena pada juz ini banyak khalayak umum yang menghafalnya sehingga banyak diantaranya digunakan sebagai bacaan ketika shalat karena surat dan ayatnya yang pendek. *Ketiga*, juz ‘amma memuat surat yang pendek dan terdapat berbagai jenis *munāsabah*, mulai dari keserasian bunyi, kandungan makna serta yang lainnya. Sehingga dalam tesisnya tersebut ia mengungkap *munāsabah* yang digunakan oleh *Al-Biqā’i* dengan signifikansinya dalam memahami juz ‘amma serta penafsiran Alquran.

Sedangkan dalam melakukan penelitiannya, penulis tidak hanya menganalisis terhadap juz ‘amma (juz 30) saja, akan tetapi penulis akan



melakukan analisisnya dalam juz 29 yang terdapat pada jilid akhir dari Tafsir *Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili ini. Atas dasar tersebut, maka alasan penulis mengkaji juz 29 dan 30, karena dalam kedua juz tersebut terdapat dua buah surat yang menjadi sejarah turunnya Alquran pertama kali, yakni surat *Al-Muddatstsir* dan *Al-‘Alaq*.

Sherly Devani, dalam skripsinya yang berjudul “*Munāsabah Dalam Šafwah At-Tafāsir Karya Muhammad ‘Ali As-Šabunī*”, 2017. Ia mengutarakan bahwa *munāsabah* merupakan ilmu yang membahas tentang hikmah dibalik adanya korelasi urutan ayat Alquran ataupun usaha yang dilakukan manusia dengan pemikirannya dalam menggali rahasia Alquran baik itu mengenai hubungan antar ayat maupun antar surat, sehingga dapat diterima oleh akal. Adapun yang menjadi perhatian peneliti dalam skripsi tersebut ialah alasan dibalik penggunaan *munāsabah* dalam kitab “*Šafwah At-Tafāsir Karya Muhammad ‘Ali As-Šabunī*”, sedangkan dalam karya lainnya yang berjudul *At-tibyān fi ‘ulum Al-Qur’an* yang merupakan salah satu kitab pengantar ilmu al-Qur’an yang beliau pun tidak menggunakannya.

Adapun yang menjadi pembaharuan penulis disini adalah bahwa penulis menggunakan Tafsir *Al-Munīr* sebagai sumber pokok dalam penelitian yang kemudian disandingkan dengan teori *munāsabah* pada umumnya sebagai pembandingan.

Jurnal Adabiyah, yang disusun oleh Rahmawati dengan judul “*Munāsabah Al-Āyat wa As-Suwār*”, 2013. Dalam jurnalnya ia mengatakan bahwa *Munāsabah Al-Āyat wa As-Suwār* merupakan penjelasan mengenai adanya suatu hubungan

baik antara satu ayat dengan ayat lain, satu surat dengan surat yang lain, kemudian antara awal surat dengan isi surat maupun awal surat dengan penutup surat dalam Alquran. Adapun dalam penelitiannya, ia hanya menjelaskan *munāsabah* secara umum, seperti pengertian, sejarah, dan macam-macamnya.

Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis kaji adalah mengenai bentuk *munāsabah* yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya *Al-Munīr*.

Abd. Basid, dalam tesisnya yang berjudul “*Munāsabah Surat Dalam Al-Qur’an (Telaah Atas Kitab Nazm Ad-Durār Fi Tanāsub Al-Āyat Wa Al-Suwār karya Burhan Ad-Din Al-Biqā’i)*”, 2016. Dalam tesisnya ia mengatakan bahwa *munāsabah* merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembahasan tafsir. Karena *munāsabah* hadir sebagai alat bantu dalam memahami kandungan ayat maupun surat dalam Alquran.<sup>10</sup> Adapun yang menjadi fokus kajian yang ia gunakan adalah untuk mengetahui formulasi yang digunakan Burhan Ad-Din Al-Biqā’i dalam kitabnya yang berjudul “*Nazm Ad-Durār Fi Tanāsub Al-Āyat Wa Al-Suwār*” tersebut.

Sedangkan penulis dalam penelitiannya ingin mengetahui bentuk *munāsabah* yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya *Al-Munīr* dengan menggunakan teori *munāsabah* yang ia gunakan, serta ingin mengetahui apakah dalam kitab tafsirnya tersebut terdapat ciri khusus tatkala beliau membahas perihal *munāsabah*.

---

<sup>10</sup> Abd. Basid, “Munasabah Surat Dalam Alquran (Telaah Atas Kitab Nazm Al-Durar Fi Tanāsub Al-Āyat Wa Al-Suwar Karya Burhan Al-Din Al-Biqā’i), digilib,uinsby.ac.id, 2016.

John Supriyanto, dalam Jurnal Intizar yang berjudul “*Munāsabah Al-Qur’an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi*”, 2013. Dalam jurnalnya tersebut ia mengatakan bahwa *munāsabah* secara bahasa dapat dipahami sebagai suatu keserasian antara satu hal dengan hal lainnya. Sehingga ia hadir diantara dua hal, baik itu dalam bentuk benda yang berwujud, maupun hal abstrak lainnya yang memiliki sifat, pesan, karaktersitik, maksud, dan yang lainnya.<sup>11</sup> Adapun ia dalam jurnalnya lebih menekankan terhadap kajian korelasi dimensi baru Alquran atau disebut sebagai absurditas Alquran.

Sedangkan dalam penelitiannya, penulis lebih menekankan terhadap seluk beluk *munāsabah* yang terdapat dalam tafsir *Al-Munīr* dengan menggunakan bantuan teori *munāsabah* pada umumnya, sehingga dapat diketahui bentuk *munāsabah* yang terdapat dalam tafsir tersebut.

## F. Kerangka Teori

Secara etimologi, *munāsabah* terambil dari asal kata - ناسب - يناسب - مناسبات yang merupakan bentuk fi’il tsulasi mazid dengan menambahkan satu huruf yaitu alif diantara huruf fa’ fi’il dan ‘ain fi’il tsulasi mujarrad, sehingga dapat diartikan sebagai kedekatan.<sup>12</sup>

Adapun secara leksikal kata *munāsabah* bermakna *Al-musyākah* (keserupaan) dan *Al-muqārah* (kedekatan). Terkadang *munāsabah* pun sering

---

<sup>11</sup> Supriyanto, John. “Munasabah al-Qur’an: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi”, Palembang: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Fatah, 2013, *Jurnal Intizar*, Vol. 19, No. 1, hlm. 50.

<sup>12</sup> Moh. Muslimin, *Munasabah Dalam Al-Qur’an*, (Kediri: Institut Agama Islam Tribakti, 2005), *Jurnal Tribakti*, Vol. 14, No. 2, hlm. 2.

pula disebut sebagai ‘*alāqah* (علاقة) yaitu hubungan atau korelasi, bahkan disebut juga sebagai *rabt* (ربط) yang memiliki makna ikatan. Sedangkan jika dilihat secara terminologinya bahwasannya *munāsabah* yaitu,

والمناسبة في اللغة: المقاربة وفلان يناسب فلانا أي: يقرب منه ويشا كله, ومنه النسب  
الذي هو القريب المتصل.

“*Munāsabah secara bahasa artinya berdekatan, seperti halnya fulan dekat dengan fulan lain, maksudnya dia dekat dengannya dan menyamainya, dan berasal dari akar yang sama yaitu An-Nāsib (seperti saudara kandung) yang berarti dekat dan berhubungan.*”

*Munāsabah* itu sendiri merupakan aspek hubungan yang terjalin antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu ayat ataupun antara satu ayat dengan ayat lain dalam beberapa ayat atau bahkan antara satu surah dengan surah yang lainnya,<sup>13</sup> baik ketersambungan yang bersifat umum maupun khusus, indrawi, atau bahkan imajinasi, karena berupa *Al-Sabah* atau *Al-Musabbah* dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan.<sup>14</sup>

Sehingga dari pengertian diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa *tanāsib* atau *munāsabah* terjadi diantara dua kejadian yang saling bertalian satu sama lain; baik dilihat dari segi wujud lahirnya, ataupun makna yang terdapat didalam kedua masalah tersebut. Adapun *Al-Munāsabah Fi Al-Illah* dalam kajian ushul fiqh

---

<sup>13</sup> Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, Cet. Ke- 1, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 135.

<sup>14</sup> Rahmawati, *Munasabat Al-Ayat Wa Al-Suwar*, (Makassar: UIN Alauddin, 2013), Jurnal Adabiyah, Vol. XIII, No. 2, hlm. 150.

(*qiyas*) ialah titik keakurasian atau kesamaan terhadap dua kasus dalam satu hukum.<sup>15</sup>

Oleh karena itu pada dasarnya tidak semua mufassir menggunakan teori tersebut, adapun para mufassir yang menggunakan teori ini yakni *Ruh al-Ma'aniy* dalam kitabnya Al-Alusī, kitab *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* oleh Abu Su'ud, kitab *Siraj al-Munir* oleh Asy-Syarbinī, *Tafsir Al-Kabir* oleh Al-Razī dan yang lainnya.<sup>16</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengkaji penelitiannya secara ilmiah dengan bantuan metode dan pendekatan tertentu yang kemudian disertai dengan analisis yang mendalam guna menyingkap sebuah fenomena yang ada.<sup>17</sup> Sehingga agar penelitian ini dapat dilakukan secara berlanjut, penulis cenderung menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun analisis yang digunakan penulis dalam penelitiannya adalah analisis wacana, yang dimana analisis ini lebih menitikberatkan pada analisis isi yang cenderung bersifat kualitatif.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Syahril Djaafara, *Polemik Munasabah Sebagai Metode Kajian Tafsir*, Jurnal al-Asas, Vol. III, No. 2, Oktober 2015, hlm. 42.

<sup>16</sup> Rahmawati, *Munasabat Al-Ayat Wa Al-Suwar*, (Makassar: UIN Alauddin, 2013), Jurnal Adabiyah, Vol. XIII, No. 2, hlm. 152.

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015), hlm. 1.

<sup>18</sup> Dadang Kuswana, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. Ke-1, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2011, hlm. 252.

## 2. Jenis Data

Adapun jenis data yang terorganisir dalam suatu penelitian merupakan sebuah jawaban terhadap masalah maupun maksud yang tidak dapat diubah lagi. Sehingga tatkala jenis data telah diketahui, maka dapat diklasifikasikan sebagaimana halnya dengan pertanyaan yang dilontarkan, agar terhindar dari ketidaksesuaian pertanyaan dengan data yang dimiliki, walau terkadang bisa saja terdapat penambah sebagai bahan pelengkap.<sup>19</sup> Oleh sebab itu penulis menggunakan jenis data kualitatif dalam melakukan penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan salah satu cara yang dilakukan seseorang dengan menggunakan sebuah metode penelitian yang bertujuan dalam menganalisis data primer sebagai acuan pokok.

## 3. Sumber Data

Sebagaimana yang diketahui bahwasannya sumber data yang dibutuhkan oleh seorang penulis tatkala melakukan pengolahan data tersusun atas dua bagian, yakni sumber data primer serta sumber data sekunder. Sebagaimana halnya informasi utama dalam melakukan sebuah penelitian, pada dasarnya sumber data yang sangat sesuai dalam melakukan analisis data dan telah menjadi suatu tugas dalam mengumpulkan maupun menyimpan data adalah sumber data primer. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan tafsir *Al-Munīr* karangan Wahbah Az-Zuhaili sebagai sumber data primer, dengan melakukan fokus kajian analisis data terhadap teori *munāsabah* yang ia gunakan dalam kitab tersebut.

---

<sup>19</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), Cet ke-1, hlm. 58.

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder penulis yakni berupa buku-buku, internet, jurnal, skripsi, dan yang lainnya yang berhubungan dengan fokus kajian peneliti.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan proses pengumpulan data ini, karena penulis melakukan kajian pustaka, maka penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) antara satu perpustakaan ke perpustakaan lainnya serta melakukan dokumentasi sebagai sumber bacaan penulis, yang kemudian dilakukan pula dengan melihat teks-teks yang berhubungan dengan fokus kajian penulis.

#### **5. Analisis Data**

Dalam mengumpulkan data, sangat diperlukan bagi seseorang atau penulis sebagai suatu proses analisis data, agar tersusun secara sistematis atau beruntun. Sehingga dalam analisis ini sangat diperlukan bagi seorang penulis dalam memaparkan tahapan yang akan dilakukan.

#### **6. Langkah-Langkah Penelitian**

Adapun beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memaparkan sejarah lahirnya ilmu *munāsabah*.
- 2) Menjelaskan definisi, jenis maupun bentuk *munāsabah*.
- 3) Memaparkan pendapat para ulama mengenai adanya ilmu *munāsabah*.
- 4) Urgensi mempelajari *munāsabah*.

- 5) Menjelaskan biografi tokoh yang akan dijadikan sebagai objek penelitian penulis.
- 6) Analisa bentuk *munāsabah* yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya.
- 7) Menarik kesimpulan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Adapun yang menjadi sistematika penulisan yang termuat dalam penulisan ini merupakan hasil rangkaian dari berbagai pembahasan yang akan dijadikan sebagai bahan analisis penulis, yang dimana antara pembahasan satu dengan pembahasan lainnya saling berkesinambungan satu sama lain. Sehingga dengan adanya sistematika penulisan ini merupakan gambaran sekilas mengenai pembahasan *munāsabah*. Oleh karenanya, penulis akan membagi sistematika tersebut menjadi empat bab, yang tersusun sebagai berikut:

Bab I, terdiri dari sebuah pendahuluan dengan sub bab judul latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, terdiri dari sebuah tinjauan teori yang terdiri dari empat sub bab judul yang berisikan tentang teori *munāsabah* yakni memaparkan sejarah lahirnya *munāsabah*, menjelaskan mengenai pengertian *munāsabah*, bentuk *munāsabah*, memaparkan pendapat para tokoh mengenai teori *munāsabah* beserta urgensinya.

Bab III, yang dimana berisikan pemaparan terhadap biografi tokoh yang diangkat sebagai objek kajian, latar belakang penulisan tafsir *Al-Munīr*, analisa



terhadap tafsir *Al-Munīr* karangan Wahbah Az-Zuhaili yang berisi tentang pendapat Wahbah Az-Zuhaili mengenai *munāsabah*, dan contoh *munāsabah* yang terdapat dalam tafsir *Al-Munīr* tersebut.

Bab IV, menarik kesimpulan. Setelah melakukan mengenai adanya beberapa bahasan dan rangkaian sebagaimana yang terdapat pada bab sebelumnya, oleh karena itu pada bab ini penulis akan menarik simpulan dari semua analisa terhadap penelitian yang telah penulis lakukan, guna mendapat data yang diinginkan dari adanya pembahasan tersebut, yang kemudian diakhiri dengan saran sebagai salah satu wadah dalam menampung berbagai pendapat mengenai penyusunan ini.

